BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Gambaran Kasus

Banjir bandang terjadi pada tanggal 13 Juli 2020 di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan (SulSel), dan sebanyak 6 kecamatan terdampak oleh banjir tersebut. 6 kecamatan tersebut ialah, Kecamatan Masamba, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Malangke, Kecamatan Malangke Barat, Kecamatan Baebunta Selatan dan Kecamatan Sabbang. Banjir bandang itu disebabkan oleh luapan air Sungai Masamba akibat curah hujan yang sangat tinggi di hulu sungai. Luapan air sungai tersebut membawa batang pohon yang berukuran besar dan material lumpur setinggi 2,5 meter yang meyelimuti rumah warga.

Berdasarkan data BPBD Luwu Utara terdapat 38 orang meninggal dunia, 40 orang hilang, 58 luka-luka 14.483 jiwa yang mengungsi di 76 titik di 3 kecamatan. Lalu 4.930 unit rumah terendam, 10 rumah hanyut, 213 rumah tertimbun pasir bercampur lumpur, 1 kantor Koramil 1403-11 terendam air dan lumpur dengan ketinggian 1 meter, jembatan antar desa terputus dan jalan lintas provinsi tertimbun lumpur setinggi 1 hingga 4 meter. Banyak bantuan yang datang dari berbagai kalangan dan komunitas untuk membantu para koraban banjir bandang.

Dari 40 orang yang hilang ada 2 anggota jemaat Rama Radda yang juga hilang dan belum ditemukan sampai saat ini.

1. Nenek Herli (66 tahun)

Nenek Herli merupakan salah satu korban banjir bandang pada 13 Juli 2020 lalu yang teijadi di Luwu Utara, yang sampai saat ini belum ditemukan. Nenek Herli telah berusia 66 tahun, dan suaminya bernama Sombu berusia 68 tahun. Pasangan suami isteri ini berprofesi sebagai petani. Pasangan suami isteri ini memiliki 5 orang anak yang semuanya telah berkeluarga dan 8 orang cucu. Dari kelima anak nenek Herli tersebut, hanya satu anak yang tinggal bersamanya yaitu ibu Ratna serta 2 orang cucu yang masih kecil, yang merupakan anak dari ibu Ratna. Jadi daiam satu rumah itu, terdiri dari 5 jiwa, karena suami dari ibu Ratna ini tidak tinggal serumah dengan mereka karena ia bekeija di luar kota. Sementara keempat anak nenek Herli yang lainnya, berada di luar kota dengan keluarganya masing-masing.

Peristiwa banjir bandang teijadi pada malam hari sekitar pukul 21:05 WITA. Saat itu suami dari nenek Herli bersama dengan anaknya, sedang mengemasi beberapa barang yang dianggap penting, karena tiga hari berturut- turut sebelum kejadian, telah ada peringatan yang dikeluarkan oleh BPBD terkait adanya ancaman teijadinya banjir. Namun peringatan yang dikeluarkan hanya sekedar memperingatkan akan adanya ancaman banjir tanpa tahu bahwa ternyata banjir yang datang itu sangat deras dengan disertai material lumpur yang cukup tinggi, dengan dampak yang sangat parah. Sementara nenek Herli sedang berbaring di tempat tidurnya, karena kondisi fisiknya sudah lemah dan sudah sakit-sakitan. Saat keluarga nenek Herli masih sementara berkemas, tiba-tiba banjir pun datang dengan cepat dan air banjir itu disertai oleh lumpur tebal serta bebatuan besar dan pohon-pohon yang telah ikut terseret. Saat banjir itu datang, nenek Herli masih berbaring di tempat tidur, ia sempat terbangun untuk menyelamatkan diri, tetapi karena kondisi tubuh yang sudah lemah membuatnya sangat lambat bergerak sementara air semakin tinggi dengan arus yang cukup deras, sehingga nenek Herli tidak mampu menyelamatkan dirinya dan ikut terseret oleh banjir tersebut. Sedangkan suami dari nenek Herli sendiri berusaha berlari untuk menyelamatkan dirinya, karena telah merasa sangat panik ditambah lagi kondisi fisiknya yang juga sudah lemah, sehingga tidak sempat lagi untuk menyelamatkan isterinya. Sementara ibu Ratna, yakni anak dari nenek Herli sendiri juga dalam keadaan yang sangat panik dan berusaha menyelamatkan diri serta kedua anaknya yang masih kecil. Keempat keluarga nenek Herli yakni, suami nenek Herli, anak dan kedua cucunya berhasil selamat dari peristiwa banjir bandang tersebut, sedangkan nenek Herli telah ikut terbawa arus banjir dan tidak bisa terselamatkan bahkan sampai saat ini, belum juga ditemukan.

Saat ini, suami nenek Herli bersama anak dan cucunya berada di lokasi pengungsian yang disediakan oleh pemerintah setempat, bersama dengan korban lainnya yang juga kehilangan tempat tinggal mereka. Saat ini pun, pemerintah sementara melakukan pembangunan hunian tetap (huntap) bagi para korban yang kehilangan tempat tinggal.

Pasca kejadian tersebut, keluarga nenek Herli yang masih selamat mengalami beberapa gejala klinis, selain disebabkan oleh guncangan karena peristiwa bencana tersebut, juga disebabkan oleh hilangnya orang tua mereka (nenek Herli) yang sampai saat ini belum ditemukan. Gejala klinis yang ditunjukkan oleh keluarga nenek Herli antara lain, depresi, perasaan syok, mengalami rasa takut berlebihan, selalu berdiam diri, dan sering menangis. Gejala ini juga merupakan gejala yang juga dialami oleh beberapa korban-korban selamat lainnya.

1. Ibu Feri (45 tahun)

Ibu Feri juga merupakan korban banjir bandang pada 13 Juli 2020 lalu yang teijadi di Luwu Utara, yang sampai saat ini belum ditemukan. Ibu Feri adalah seorang ibu rumah tangga yang hidup sebagai petani, dan juga merupakan salah satu Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Rama Radda, Klasis Masamba. Ibu Feri mempunyai tiga (3) orang anak, dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Satu dari anak ibu Feri ini telah berkeluarga, dan tinggal diluar daerah bersama keluarganya. Dua anak yang lainnya juga tidak tinggal bersama dengan ibu Feri karena mereka berdua bekerja di luar daerah. Ibu Feri hanya tinggal berdua dengan suaminya di rumah. Suaminya bernama bapak Piter (48 tahun). Ia berprofesi sebagai seorang petani.

Pada saat kejadian, ibu Feri dan suami sedang berada di rumah, dan keduanya barusaha lari bersama-sama menyelamatkan diri, tetapi belum jauh dari rumah, ibu Feri kembali ke rumah untuk mengambil beberapa barang-barang penting. Saat ibu Feri kembali, saat itu juga air banjir itu semakin deras sehingga ibu Feri akhirnya terbawa oieh arus banjir tersebut dan sampai saat ini ia belum juga ditemukan.

Saat ini suami ibu Feri berada di lokasi pengungsian yang disediakan oleh pemerintah setempat, bersama dengan korban lainnya yang juga kehilangan tempat tinggal mereka. Saat ini pun, pemerintah sementara melakukan pembangunan hunian tetap (huntap) bagi para korban yang kehilangan tempat tinggal.

Gejala klinis yang ditunjukkan oleh suami Ibu Feri pasaca kejadian pun tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh keluarga nenek Herli, dan beberapa korban selamat lainnya. Bapak Piter (suami Ibu Feri) juga mengalami depresi, perasaan syok, kesedihan yang berkepanjangan, dan tak jarang beliau tiba-tiba menangis seorang diri terlebih ketika mengingat bahwa ia tidak bisa menyelamatkan isterinya, dan terlebih lagi bahwa isterinya sampai saat ini belum juga ditemukan.

Kedua korban ini (nenek Herli dan ibu Feri) tidak juga ditemukan sampai sekarang ini. Gereja hanya melakukan ibadah penghiburan setelah pencarian tanggap darurat 14 hari oleh tim SAR selesai.

2 hari setelah selesai pencarian tanggap darurat oleh tim SAR, pada tanggal 29 ibadah penghiburan ini dilakukan di tempat pengungsian yang langsung dipimpin oleh BPS Gereja Toraja yang secara simbolis melepas semua jenasa korban banjir bandang dengan berkhotbah dan berdoa bersama-sama pada saat itu. Keluarga korban yang berduka tidak melakukan pemotongan hewan dalam rangka pelepasan jenasah seperti yang dilakukan orang yang berduka pada umumnya.

Sebab harta benda mereka sudah tidak ada lagi karena semuanya sudah dibaw oleh banjir bandang yang teijadi.

1. Pengertian Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa latin atau bahasa Yunani disebut poimen yang artinya gembala, secara tradisonal, dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya Pengistilahan ini di hubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.[[1]](#footnote-1) Seorang yang bersifat pastoral adalah seorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain.[[2]](#footnote-2) Bahkan seorang yang bersifat pastoral merasa bahwa karya semacam itu adalah “yang seharusnya” dilakukannya katakanlah bahwa itu adalah “tanggung jawab dan kewajiban” baginya[[3]](#footnote-3).

Sejak zaman reformasi istilah pastoral telah dipakai dalam dua pengertian, (1) “Pastoral” dipakai sebagai kata sifat dari kata benda “pastor”. Istilah “Pastoral” merujuk pada tindakan penggembalaan. Dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai apa yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuatnya tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihadapinya. Sikap pastoral berarti suatu kesediaan dan kesegeraan tampil ketika dibutuhkan. (2) dalam pengertian kedua istilah “pastoral” merujuk pada studi tentang penggembalaan (poinmenic).

Pengertian ini muncul bersama dengan sederet dengan fungsi-fungsi yang lain dari pendeta dan gereja, seperti: kateketik, homiletic, pengajaran agama dan lain-lain. Fungsi-fungsi ini bersifat stniktural/kategorial. Dari dua pengertian tersebut, pastoral/pengembalaan memiliki tempat yang unik dalam kekristenan. Dalam pengertian bahwa hubungan kita dengan Tuhan (vertical) dan hubungan kita dengan manusia (horizontal) dianggap tidak terpisahkan. Adapun pastoral dilihat dalam dua pendekatan yaitu:

1. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah suatu pengembalaan yang di lakukan oleh seorang pendeta untuk menolong orang lain yang memiliki masalah. Dalam buku “ Pastor Care In Historical Perspective " dikatakan bahwa pelayan Kristen yang berupa pemeliharaan jiwa (Care Of Soul) disebut juga pendampingan pastoral. Pendapingan pastoral telah banyak dilakukan terhadap situasi kehidupan manusia baik untuk orang yang berduka, orang yang sakit, orang yang memiliki masalah hidup dan lain sebagainya, yang bertujuan meringankan atau menolong masalah kebingungan yang melanda manusia. Pendampingan pastoral atau pemeliharaan jiwa, terdiri dari tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan atas nama gereja, dan yang menjurus kepada kesembuhan, pendampingan, bimbingan dan perdamaian orang-rang yang bermasalah, khusnya berhubungan dengan masalah- masalah yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan manusia.[[4]](#footnote-4) Pendampingan pastoral merupakan cabang dari pastoral yang dikususkan pada pemeliharaan jiwa-jiwa. Kegiatan pemeliharaan jiwa-jiwa, menurut F. Haarsma berpusat pada orang perorangan atau kelompok kecil. Inilah pendampingan pastoral dalam arti luas. Dalam bahasa latin disebut “cura animarum ” yang berarti pemeliharaan rohani, atau pemeliharaan jiwa-jiwa. Dalam art i an yang sempit, pendampingan pastoral berarti pemeliharaan rohani dari golongan- golongan yang memerlukan perhatian khusus, misalnya pendampingan pastoral untuk orang yang sakit. Di rumah sakit[[5]](#footnote-5)

Mereka sudah menerima perawatan secara jasmani. Tetapi di samping itu, mereka juga membutuhkan perawatan secara rohani. Inilah arti khusus atau arti sempit dari pendampingan pastoral yang dipakai oleh banyak rumah sakit Mesach Krisetya berpendapat bahwa dalam berbagai kemungkinan suka maupun duka, layanan pastoral itu dibutuhkan. Menurutnya, seluruh pendampingan pastoral bersifat pastoral ketika tindakan menolong orang lain tersebut dilandasi oleh keyakinan agama.[[6]](#footnote-6) Hal ini berarti bahwa pendampingan bersifat pastoral merupakan hal yang luas, dapat dilakukan oleh siapa saja (tidak hanya orang yang beragama Kristen) yang ingin melayani sesama secara lebih manusiawi.

Menurut J. D. Engel, jika pendampingan dihubungkan dengan pastoral maka pendampingan tidak hanya sekedar meringankan beban penderitaan tetapi menempatkan orang dalami relasi dengan Allah (yang transenden) dan sesama, dalam pengertian menumbuhkan dan mengutuhkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesama, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah (yang transenden).[[7]](#footnote-7)

2. Konseling Pastoral

Pastoral konseling hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antar hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb) sebagai konselor dan konseli, dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere) yang memungkinkan konseli itu dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang teijadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dan lain sebagainya: sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang diberikan Tuhan kepadanya.

Selain pengertian di atas, terdapat beberapa definisi konseling pastoral. Menurut Clinebell, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki (reparative), yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain (baik anggota dari suatu gereja maupun anggota dari persekutuan

Dalam hal ini konseling pastoral dipahami sebagai wujud dari penyembuhan dalam pendampingan pastoral yang mana tidak terbatas pada anggota gereja tetapi bagi persekutuan lainnya. Hampir sama dengan Clinebell, Leory Aden mengusulkan pandangan mengenai konseling pastoral yang lebih luas dan mendalam lagi yakni sebagai suatu perspektif Kristen yang mencari upaya untuk menolong atau menyembuhkan degan cara menghadiri situasi kehidupan seseorang yang mengalami kesuliltan. Konseling pastoral ini tidak terbatas hanya melayani mereka yang berada dalam lingkungan imamn Kristen saja, tetapi masih dimungkinkan untuk diberikan kepada mereka yang berasal dari luar persekutuan Kristen.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa konseling pastoral tidak hanya sebatas hubungan pertolongan antara dua orang, akan tetapi lebih dari itu. Konseling pastoral merupakan hubungan segitiga yang melibatkan Allah, konselor dan pribadi yang mengalami masalah.

1. Bimbingan berdasarkan firman Allah

Bimbingan rohani yang bersikap Alkitabiah bukanlah suatu ide yang baru. Sejak semula gereja Kristen mempunyai metode dan pelayanan untuk mengulangi masalah-masalah mental, emosi, dan tingkah laku, melalui apa yang dikenal sebagai “penyembuhan jiwa”, nasehat di berikan untuk melayani dalam bidang- bidang emosi, pikiran, tata nilai, sikap, hubungan dan tingkah laku.

Metodologi Alkitabiah untuk perubahan sebenarnya merupakan proses rohani yang berjalan sesuai dengan apa yang telah di lakukan Allah dan iman seseorang kepada Allah. Allah telah menyediakan segalah yang di perlukan bagi perubahan secara rohani melalui Anak-Nya, Roh Kudus-Nya, dan firman-Nya. Meskipun Allah melaksanakan perubahan, seseorang harus memberi tanggapan dengan iman bukan hanya untuk keselamatan mula-muladan hidup baru, tetapi juga untuk penyucian yang terus menerus. Dalam bimbingan secara rohani, perubahan seperti itu dilaksanakan dengan iman, yang menuju pada mengasihi dan menaati Allah.

Bimbingan Alkitabiah paling sedikit melibatkan tiga (3) pribadi: Allah, orang yang mencari pertolongan, dan satu (1) orang Kristen atau yang lebih untuk mendampingi untuk melayani dengan belas kasihan dan kebenaran Allah.karena perubahan-perubahan yang paling penting teijadi melalui kasih Allah dan tanggapan seseorang, maka fungsi utama pembimbingan ialah meyatakan kasih Allah dan mendorong seseorang untuk datang lebih dekat kepada Aliah melalui iman dan kasih-Nya yang mengandung kemurahan dan kebenaran, suatu pengertian tentang model Alkitabiah untuk suatu manusia suatu dasar untuk menilai kebutuhan seseorang dan arah perubahan. Metodologi ini memberikan suatu pengertian tentang bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan seseorang.

Prinsip utama bimbingan Alkitabiah adalah ketika seseorang mulai mendekatkan diri kepada Allah melalui kasih-Nya yang mencangkup kemurahan maupun kebenaran dan dinyatakan melalui firman-Nya dan melalui roh kudus-

Nya ia akan berubah dalam alam pikiran, emosi, dan tindakan. Ada lima asumsi

yang melandasi prinsip dasar ini, yakni:

1. Perubahan yang mula-mula teijadi melalui iman. Ketika seseorang menjadi anak Allah, ia menjadi ciptaan baru yang dialami oleh roh kudus (Roma 8:9- 15)
2. Sekali seseorang menerima hidup baru, ia hendaknya hidup dalam roh, menurut prinsip-prinsip hidup yang baru dan bukan menurut cara-cara hidup lama (Galatia 5:22-23).
3. Karena itu, sumber pengenalan akan semua situasi kehidupan ialah didalam alam roh didalam persekutuan dengan Allah (2 Petrus 1:1-4).
4. Karena seseorang Kristen adalah ciptaan di dalam roh, maka hanya Alkitab yang mengambarkan dia dengan tepat ( model manusia,Mazmur 94:8-11; Ibrani 4:12-13) dan menunjukan bagaimana harus hidup ( metodologi perubahan, Kisah Para Rasul 20:32; 1 Tesalonika2:13).
5. Satu doktrin Alkitabiah yang pokok tentang pendekatan rohani adalah pergumulan antara kasih dan ketuhanan Allah (hidup menurut roh) dan kasih serta keutuhan pribadi (hidup menurut daging), (lihat Roma 7:14-25). Apapun masalah yang dialami, orang-orang diubah kea rah yang lebih baik dalam hal tertentu dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui kasih-Nya.t4
6. Macam-Macam Pelayanan Pastoral

1. Pelayaan pastoral sebagai pemberitaan firman [[9]](#footnote-9)

Menurut Eduard Thumeysen pelayanan pastoral bukan saja ditugaskan kepada pejabat-pejabat gereja tetapi juga kepada anggota-anggota jemaat yang lain (semua jemaat).

Pelayanan pastoral sebagai pemberitaan firman menurut Thumeysen adalah satu-satunya bentuk pelayanan pastoral yang benar-benar melayani injil sebagai berita dari presensia dan aktivitas Allah yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus da nisi pelayanan pastoral adalah pengampunan dosa.

Proses penggembalaan kepada warga jemaat bukan hanya monopoli para pejabat gerejawi (pendeta penatua), karena persoalan-persoalan yang beragam, sehingga tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu profesi atau satu orang saja melainkan juga panggilan segenap warga jemaat. Sebab dalam konsep “Imamat yang kudus dan am” (1 Petrus 2:9) setiap warga jemaat mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai imam bagi sesamanya. Peran imam pada masa itu selain memimpin ibadah juga berperan sebagai pemberi nasehat, yang memberikan pendampingan dan pembimbing bagi umat Israel pada saat itu.

2. Pelayanan Pastoral Sebagai Konseling

Konseling atau biasa disebut dengan penyuluh adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien, istilah ini pertama kali di gunakan oleh Frank Parsons pada tahun 1908 saat ia melakukan konseling karier.

Berdasarkan pandangan ini pelayanan pastoral sebagai konseling dirumuskan sebagai berikut:

Konseling pastoral adalah usaha yang dijalankan oleh pastoral untuk membantu orang agar ia dapat menolong dirinya sendiri, Konseling pastoral adalah sesuatu proses yang berusaha memecahkan persoalan relasi antara pastor dan anggota jemaat

Oleh karena pelajaran Roh kudus maka manusia memperoleh suatu identitas baru. Dalam pekeijaan Roh Kudus itu pastor berfungsi sebagai alat atau pelayanan- Nya. Karena itu dalam konseling pastoral pekeijaan Roh Kudus harus diberikan tempat yang sentral. Hal itu tidak boleh dilupakan oleh pastor. Pelayan pastoral ini bukanlah pelayanan yang baru atau bukan penjelasan yang baru dalam pelayanan pastoral tetapi penulis sudah menjelaskan dari atas bahkan dalam latar belakang sudah saya jelaskan supaya memberikan bantuan bagi kita semua.

1. Kondisi Psikologi Orang Yang Mengalami Duka Setela Dilanda Bencana

Mengingat salah satu pelayanan pastoral yang paling penting ialah pelayanan kepada orang yang berduka. Keduakaan itu dapat di timbulkan oleh rupa-rupa hal salah satunya; oleh kematian orang yang dicintai misalnya: orang tua, anak, suami, istri dan keluarga lainnya. Reaksi terhadap kematian tidak sama: ada yang pasif (menyerah, karena kematian itu sebagai “kejadian yang dikehendaki oleh Allah”), ada yang agresif (mengeluh, memberontak, memprotes, karena tidak dapat menerima kematian itu), dan ada pula yang depresif (tertekan.

karena mereka tidak mampu menanggung beban penderitaan yang disebabkan oleh kematian).

Kedukaan disebabkan oleh suatu kehilangan yang dialami atau dirasakan sebagai suatu kerugian. Kerugian itu menimbulkan penderitaan, dan tidak segera dan biasanya tidak dengan sendirinya dapat kita selesaikan. Mengalami situasi seperti ini sebagian orang akan berusaha mencari penyelesaian yang di anggap adalah jalan yang terbaik tanpa menyadari bahwa penyelesaian yang dikira justru membuatnya semakin terpuruk dalam penderitaan. Penderitaan ini ditanggung sebagai kedukaan, kedukaan yang perlahan-perlahan berlangsun dan yang karena itu “penyelesaiannya meminta waktu” jika Gereja hanya melakukan ibadah penghiburan dan menganggap tugasnya itu selesai tanpa menyadari duka yang sesungguhnya itu ada dan terus ada karena keluarganya belum ditemukan. Maka sejauh pengamatan sementara, penulis menemukan dampak yang dialami seperti:

1. Frustasi

Frustasi adalah suatu perasaan tidak enak, kecewa, loyo, serta kehabisan semangat, energy, dan motivasi karena kebutuhan yang hilang. Tandanya adalah tindakan yang agresif, sikap pendiam atau menarik diri, juga sikap acuh tak acuh, dan prinsip “asal memenuhi kewajiban dan peraturan yang berlaku”.[[10]](#footnote-10)

1. Stres

Stres adalah suatu perasaan yang diakibatkan oleh penilaian bahwa kemampuan yang dimiliki lebih kecil dari pada tantangan yang dihadapi. Stres merupakan masalah subyektif yang di hadapi seseorang. Ialah bisa disebabkan oleh masalah atau relasi. Stres yang tidak ditangani akan menjadi masalah kejiwaan yang fatal sehingga tidak boleh dibiarkan. Stres tidak akan berbahaya jika ditangani dengan baik.[[11]](#footnote-11)

1. Depresi

Sters berkepanjangan dapat berpotensi menjadi depresi. Depresi adalah gangguan Mood, kondisi emosional berkepanjangan mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seseorang.

Pada umumnya, Mood yang muncul secara dominan adalah perasaan yang tidak berdaya dan kehilangan harapan. Salah satu penyebab depresi adalah factor psikologis, seperti konflik individu atau intrepersonal, masalah eksitensi, masalah kepribadian, dan masalah keluarga.[[12]](#footnote-12)

1. Pastoral Krisis 1\* Krisis

Krisis; adalah setiap peristiwa yang sedang teijadi (atau diperkirakan) mengarah pada situasi tidak stabil dan berbahaya yang memengaruhi individu, kelompok, komunitas, atau seluruh masyarakat. Webster mendefenisikan kata Krisis sebagai suatu “masa yang gawat/kritis sekali” dan “suatu titik balik dalam sesuatu". Istilah ini sering digunakan untuk suatu reaksi dari dalam diri seseorang terhadap suatu bahaya dari luar, suatu krisis biasanya meliputi hilangnya k earn puan untuk mengatasi selama sementara waktu, dengan pikiran bahwa gangguan fungsi emosi dapat kembali seperti semula. Jika seseorang itu menghadapi secara efektif, maka ia dapat kembali berfungsi seperti keadaan sebelum krisis. Saya setuju yang dikatakan oleh Webster suatu krisis adalah masa-masa gawat, jadi jika ingin keadaan baik dan tidak ingin membahayakan diri seseorang itu harus menghadapi secara efektif untuk dapat berfungsi dengan keadaan yang baik sehingga tidak terjadi krisis yang berbahaya.[[13]](#footnote-13)

Jika seseorang mengalami krisis maka pola kehidupan cenderung memaksakan dirinya dengan keinginannya, maka situasi krisispun teijadi disituasi lini kehidupan manusia, kata krisis ini disejajarkan dengan kata trauma yang diartikan dimana sesuatu dengan perubahan yang melampaui kekuatan kita untuk menanganinya secara efektif.[[14]](#footnote-14)

2. Unsur-Unsur Yang Umum Dalam Krisis

a. Unsur yang pertama adalah kejadian yang penuh resiko. Unsur ini adalah kejadian yang mengawali suatu reaksi berantai dari kejadian- kejadian yang mencapai puncaknya dalam suatu krisis. Seorang yang berduka akibat banjir bandang dan tidak menemukan mayat anggota keluarganya sekarang keluarga kehilangan keluarga kehilangan oaring yang mereka sayangi untuk selamanya. Seorang mahasiswa tahun terakhir yang menyerahkan dirinya untuk bermain sepakbola selama waktu kuliahnya agar dipilih sebagai pemain professional, mengalami pergelangan kakinya hancur ketika mendaki gunung. Semua contoh yang disebutkan diatas mempunyai banyak persamaan. Adalah penting bagi orang-orang yang berada dalam krisis dan bagi para penolong untuk mengenal peristiwa- peristiwa yang menimbulkan krisis itu.

Unsur yang kedua adalah keadaan rentan. Tidak semua peristiwa ini membawah seseorang pada suatu keadaan yang krisis. Kalau orang yang tidak rentan, pasti krisis itu tidak mungkin terjadi. Tidak tidur dua (2) malam saja bisa membuat seseorang menjadi rentan terhadap suatu situasi yang biasanya ia dapat tanggulangi tanpa kesulitan. Keadaan sakit dan tertekan menyebabkan mekanisme untuk menghadapi masalah makin menurun.

Unsur ketiga adalah factor yang menimbulkan krisis tersebut. Cara lain untuk mengatakan hal ini ialah bahwa ini adalah faktor terakhir yang ditambahkan pada faktor-faktor lain. Sebagian orang kelihatannya dapat menguasai diri pada saat dilanda kehilangan yang cukup berat atau kehancura hati, tetapi kemudian mereka ambruk karena suatu persoalan kecil saja. Ini merupakan persoalan yang terakhir, tetapi reaksi dan air mata saat itu merupakan tangapan terhadap kehilangan yang cukup berat sebelum itu.

Unsur terakhir atau unsur keempat adalah keadaan krisis yang aktif. Ketika seseorang tidak dapat lagi mengatasi situasi, maka krisis yang aktif dapat berkembang, seperti: gejala stress, panik, dan efesiensi menurun.[[15]](#footnote-15)

1. Pastoral Bagi Keluarga Yang Berduka 1\* Pengertian Kedukaan

Setiap insan di bumi pasti mengalami kedukaan. Sang duka bisa menerpa siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Pada umumnya sang duka datang secara tiba-tiba seperti pencuri di hidup manusia. Ada yang kemudian singgah sementara, terkadang juga harus hinggap dalam waktu yang lama. Wiry A. Saputra mendefinisikan kedukaan sebagai sebuah reaksi seorang terhadap pengalaman kehilangan sesuatu yang bernilai atau berharga.[[16]](#footnote-16) Kedukaan juga dapat kita beri arti yang lebih luas. Kita berduka, bukan saja karena kita kehilangan anggota keluarga yang kita cintai. Kita berduka karena kehilangan sesuatu yang kita cintai. Umpamanya: kehilangan perhiasan yang mempunyai arti yang khusus bagi kita, kesempatan untuk studi yang sangat kita inginkan, pekerjaan sebagai sumber hidup kita, rumah, sawah atau ladang, dan lain-lain sebagainya. [[17]](#footnote-17) Kedukaan merupakan reaksi manusiawi dimana seseorang berusaha mempertahankan diri ketika sedang mengalami kehilangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kedukaan diartikan sebagai “susah hati, sedih hati” lebih detail lagi Webster's Ninth New Collegiate Dictionary menjelaskan bahwa kedukaan adalah “o deep and poignant distress coused by or as if by bereavement’, yang berarti sebuah penderitaan batin yang mendalam karena sebuah peristiwa kehilangan. Respon manusia atas hilangnya sesuatu yang bermakna atau hilangnya orang yang dicintai itulah yang mengakibatkan kedukaan. Semakain cintai atau semakin bermaknannya sesuatu yang hilang tersebut, maka dampaknya akan semakin berat dan semakin dalam juga.[[18]](#footnote-18)

Dari berbagai defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kedukaan selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai. Kedukaan merupakan tanggapan manusiawi atas hilangnya sesuatu yang berharga dari hidupnya. Kedukaan bukanlah sebuah penyakit, namun jika tidak tertangani dengan baik dan tuntas, maka kedukaan yang tidak normal itu bisa mendatangkan penyakit bagi yang mengalaminya. Kedukaan juga merupakan tanggapan manusiawi secara ho list i k karena seseorang mengarahkan seluruh aspek keberadaannya untuk menanggapi sebuah peristiwa kehilangan yang teijadi dalam hidupnya.

2. Pastoral Kedukaan

Tujuan pertama dan utama dalam pelayana pastoral adalah

bagaimana menolong agar konseli atau orang yang mendapatkan pelayanan

tersebut dapat mengalami pengalamannya dan menerima apa yang teijadi atas dirinya secara penuh dan utuh. Hal ini berarti dalam proses layanan tersebut, konselor atau yang memberikan pertolongan berusaha memfasilitasi konseli agar bersedia dan mampu mengalami pengalaman dengan perasaan-perasaan secara penuh dan utuh. Mengalami dirinya secara penuh dan utuh ini termasuk memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang adil diluar dirinya. Mengalami pengalamannya sendiri secara penuh dan utuh merupakan pon dasi yang paling kokoh bagi pertumbuhan secara utuh penuh dan berkelanjutan. Keberhasilan proses layanan pastoral harus mampu membuat mereka yang mendapatkan pelayanan tersebut diberdayakan secara maksimal, artinya segalah potensi yang ada didalam dirinya dikembangkan sedemikian rupa supaya semakin menjadi pribadi yang sehat dan kuat[[19]](#footnote-19)

Namun lingkungan sosial juga memberikan dukungan/layanan pastoral secara tulus dan mendalam kepada mereka yang berduka akan membantu penduka melewati proses kedukaan secara utuh, penuh dan sempurna sesuai dengan iramanya masing-masing. Secara ideal, lingkungan sosial atau masyarakat, jemaat dan keluarga diharapkan dapat membantu penduka agar akhirnya mampu menerima keyataan atas kehilangan dan kedukaan sesuai dengan iramanya atau waktunya masing-masing. Kedai am dukungan sosial dari kerabat, jemaat dan masyrakat dalam menghadapi sakitnya kehilangan orang yang mereka sayangngi dan cintai dari kedukaan akan membuat mereka yang berduka bisa keluar dari dalamnya dengan baik.

Bantuan pelayanan pastoral gereja akan membantu mereka yang berduka dapat bertumbuh secara maksimal.

1. Landasan Alkitabiah Tentang Pastoral Kepada Orang Yang Berduka
2. Perjanjian Lama

Berduka merupakan hal yang tidak diinginkan oleh setiap orang, Alkitab banyak menjelaskan mengenai orang-orang yang berduka. Kata duka dalam Peijanjian Lama dipakai dalam bahasa Ibrani yang berarti abai yang disebut “berduka atau meratap”.[[20]](#footnote-20) Di sisi lain Peijanjian Lama juga memberikan gambaran bahwa Allah adalah Gembala bagi umat-Nya. Secara teokratis, selaku Gembala, Allah adalah pemimpin, artinya Allah selalu memimpin, mengumpulkan, menyegarkan, menjaga, memberi makan dan minum, memelihara, menuntun, dan menghibur umat-Nya, bangsa Israel (Yes 40:11, Mzm.23). Adapun dalam kitab Peijanjian Lama yang mengalami peristiwa kedukaan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Daud karena kematian Saul, Yonatan, anaknnya, umat Tuhan dan karena kaum Israel. Penduduk Yabesh-Gilliad karena kematian Saul, (2 Samuel 1:1-27; 1 Sam 31:1-13)
2. Ayub 1. Daud

Sekalipun Daud berada dalam masalah jika Saul masih hidup tetapi kecintaannya kepada Israel sebagai umat Allah membuat dia tidak ingin raja Israel itu dihancurkan. Daud tidak ingin keamanan pribadinya menjadi lebih utama dari pada keamanan seluruh bangsa. Bagian ini dimulai dengan kepulangan Daud» setelah sebelumnnya dia berhasil mengalahkan orang Amelek. Seorang tentara Saul yang ironisnya, merupakan keturunan Amelek datang membawa laporan kekalahan Israel yang berbeda dengan catatan kematian Saul pada 1 Samuel pasal 31. Dalam 2 Samuel 1:1-10 ada seorang muda yang melaporkan Saul mati karena dialah yang membunuhnya karena permintaan Saul sendiri. Kemungkinan dia sengaja merubah beberapa hal dalam ceritanya supaya dia mendapatkan penghargaan dari Daud. Tetapi reaksi Daud dan seluruh anggota tentaranya adalah dukacita yang amat mendalam» dukacita bukan hanya karena kekalahan Israel, tetapi juga karena kematian Saul dan Yonatan. Bahkan Daud menghukum mati orang muda yang datang membawa kabar itu karena, menurut pengakuannya, dialah yang membunuh Saul. Ayat 16 menyatakan alasan Daud membunuh orang muda itu, Tetapi Daud tidak menginginkan kematian Saul. Ini menujukkan bahwa hati Daud tidak pernah berpaling dari raja yang diurapi Tuhan. Daud tidak pernah kehilangan kesetiaan kepada Saul (1 Samuel 31:11 dan 2 Samuel 2:5-7,24), Daud juga tetap berduka karena Saul, bahkan membunuh orang yang mengaku membunuh Saul. Dia tetap setia kepada Saul walaupun Saul berusaha membunuh dia. Saul ingin menyingkirkan Daud dan karena itu dia kehilangan kekuatan yang sangat besar di dalam pasukan perangnya. Tetapi Daud menunjukan kesetiaan kepada Saul dengan berduka karena kematian Saul. Bahkan Daud membuat nyayian ratapan karena kematian Saul dan

Yonatan tercatat dalam (2 Samuel 1:17-18), Dimana (2 Samuel :18) menyuruh orang Yehuda untuk menyanyikan nyanyian ratapan yang dibuatnya dan memerintahkan orang Yehuda untuk berduka karena Saul dan Yonatan. Sekalipun Daud bersedih atas meninggalnya Saul dan Yonatan, bahkan nyanyian ini diwarnai dengan kata-kata “betapa gugur para pahlawanku” (ayat. 19,25, dan 27) sebagai pembukaan dan penutupan, dan karena itu nyanyian ini dapat dibagi 2 bagian yaitu: (ayat 19-24) adalah seman dukacita yang sangat dalam, dalam ayat 19-21 Daud menyamakan Saul dan Yonatan sebagai kepermaian Israel. Kematian Saul berarti sorak gembira musuh Israel, yaitu Filistin. Maka, karena kematian Saul membuat Filistin bersorak, Israel harus berduka dalam ayat 22-24 Daud menyerukan mengapa Israel harus berduka yaitu karena kematian Saul dan Yonatan yang begitu dikasihi dan begitu perkasa di dalam peperangan. Apakah Saul benar- benar dikasihi? Daud menyatakan lagi didalam ayat 24 bahwa Saul hams dikasihi karena dia telah membuat banyak kemenangan bagi kaum Israel sehingga perempuan-perempuan Israel dapat hidup dengan kemewahan karena jasa Saul. Bagian kedua (ayat 25-27) dimulai dengan seman tema “betapa gugur para pahlawanku” bagian ini menyatakan dukacita yang mendalam bagi Daud karena Yonatan anak Saul, Yonatan dengan cinta kasihnya yang ajaib kepada Daud. Apakah yang ajaib dari cinta kasih Yonatan kepada Daud? Karena cinta kasih ini adalah cinta kasih hormat diberikan oleh seorang yang cinta Tuhan kepada orang yang diurapi Tuhan dan akan menjadi raja Israel yang sejati. Bagian inilah yang membuat Daud

sangat berdukacita. Walaupun Daud berdukacita ia tetap memiliki hati yang tegar untuk keluar dari kesedihan karena ketegaran hati yang terikat kepada Allah. Daud bisa dijadikan sebagai contoh untuk keluar dari sebuah masalah yang berat yang kita alami untuk kuat menghadapi cobaan hidup dan kita tetap mengandalkan Tuhan sebesar dan sekuat apapun masalah yang kita alami. Cara Daud keluar dari masalah ialah oleh karena kasih setia Tuhan kepada Daud untuk menguatkan hatinya dan menjadi orang-orang yang gagah perkasa, sekalipun Saul sudah mati, dan aku telah diurapi oleh kaum Yehuda untuk menjadi raja atas mereka (2 Samuel 2:6-7) disini dijelaskan Daud keluar dari masalahnya bahwa ia harus menguatkan hatinya dan harus menjadi orang-orang yang perkasa karena Daud adalah raja yang diurapi oleh kaum Yehuda. Dan yang menjadi konselor bagi Daud yaitu Tuhan dengan menunjukkan kasih dan setia-Nya (2 Samuel 2:6).

Penduduk Yabesh-Giliad yang pernah diselamatkan oleh Saul dari tangan orang-orang Amelek, juga mengalami keduakaan karena kematian Saul, mereka berjalan tanpa henti untuk mengambil tubuh Saul dan anak-anaknya karena mereka ingin menguburkan mereka di Yabesh.

2. Tokoh lain dalam Peijanjian Lama adalah Ayub. Ayub juga mengalami pergumulan berat dalam hal ini kedukaan yang berat karena kehilangan segalanya seperti kehilangan harta benda, kehilangan anak tercinta, ditinggal istri, sakit sekujur tubuh kecuali lidah, dikucilkan kaummnya. Ayub sebagaimana tertulis pada pasal 1:1-22, disebutkan ia adalah seorang peternak terkaya pada zamannya dari semua orang disebelah

- o~ —juiigui iviiwiiui ui fcviig»»^. ✓ -

Orang ini adalah orang yang terkaya. Kekayaannya berlimpah dengan ribuan ternak dan hamba-hambanya yang turut melayaninya. Ia tampil sebagai seorang yang sungguh mengagumkan» kekayaan yang berlimpah menunjukkan sisi lain hidup Ayub. Dalam konteks masyarakatnya, situasi Ayub menggambarkan bahwa ia adalah orang yang sungguh penting dan punya kuasa. Ia mempunyai 10 anak, yakni tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Ayub memiliki 7.000 ekor kambing domba, 3.000 ekor unta, 500 pasang lembu, 500 keledai betina. Selain itu, Ayub juga disebutkan sebagai orang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Kesalehan Ayub tampak ketika ia membuat korban bakaran bagi kesepuluh anaknya yang telah berpesta pora dengan alasan: “mungkin anak- anakku telah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati” (Ayb. 1:1-5).

Akan tetapi seperti tertulis dalam pasal 1:6; 2:10, di bagian ini bercerita tentang percakapan atau dialog antara Tuhan dengan Iblis, dan kemudian timbul muzibah yang menimpa Ayub dan keluarganya yang dilakukan oleh iblis atas izin dari Tuhan sendiri.

Malapetaka pertama, Ayub kehilangan harta miliknya mulai dari lembu sapi, keledai, unta dan juga hamba-hambanya (1:13-17), semua anak- anaknya mati dalam waktu yang bersamaan (1:18-19). Malapetaka yang kedua, Ayub mengalami sakit bara yang busuk sampai batu kepalanya (2:7). Bahkan istrinya sendiri menyuruh Ayub untuk mengutuki Allah dan mati saja (2:9). Ketika ketiga sahabatnya mendengar kabar tentang segala malapetaka yang menimpa dia, maka datanglah mereka dari tempatnya masing-masing yakni: Elifas, orang teman, dan Bildad, orang Suah, serta Zofar, orang Naama. Kemudian sahabat-sahabatnya datang untuk menghibur Ayub. Mereka tidak berbicara sampai Ayub sendiri yang membuka percakapan (Ayub 3). Ayub memang mengeluh karena keadaan yang dia alami yang dicatat di pasal 19:13-19 sebagai berikut:

Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya dari padaku, dan kenalan- kenalanku tidak lagi mengenal aku. Dan kawan-kawanku melupakan aku anak senang dan budak perempuanku menganggap aku orang yang tak dikenal, aku dipandang mereka orang asing. Kalau aku memanggil budakku, ia tidak menyahutku: aku harus membujuknya dengan kata-kata manis. Nafasku menimbulkan rasa jijik kepada isteriku, dan bauku memualkan saudara-saudara sekandungku bahkan kanak-kanakpun menghina aku, kalau aku mau berdiri, mereka mengejek aku. Semua teman karibku merasa muak terhadap aku; dan mereka yang kukasihi berbaiik melawan aku.

Sewaktu ditimpa malapetaka, Ayub mengingat hari-hari yang lampau. Ayub telah menempuh kehidupan yang baik, yang terlindung dari kemalangan. Orang-orang terkemuka merespek dia dan meminta nasihatnya (29:5-11). Ia kaya, tetapi memiliki pandangan yang seimbang mengenai uang (21:24,25,28), yakni bila ada janda dan anak yatim yang berkekurangan, ia membantu mereka (29:12-16). Dan ia setia kepada isterinya (31:1,9 & 11).

Tetapi kini, Ayub mulai mempertanyakan penderitaan yang dialaminya kepada Tuhan. Ayub menuduh Tuhan telah berbuat tidak adil kepada dirinya: “Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku, dan

menebarkan jala-Nya atasku” (19:6). Ayub mulai mempertanyakan keadilan

Allah terhadap dirinya kepada Tuhan: mengapa ia menderita; mengapa

Tuhan diam dan tidak menyatakan keadilannya atas dirinya. Pertanyaa-

pertanyaan Ayub tersebut diungkapkan dalam bentuk dialog bersama ketiga

sahabatnya, yakni Elifas, Bildad dan Sofar, yang kemudian juga mendapat

tanggapan dari seorang pemuda yaitu Elihu (4:1-37; 24)[[21]](#footnote-21)

Ayub yang kehilangan segalanya mampu menghadapi cobaan

yang dia alami, tentu itu juga yang menjadi pengalaman bagi setiap manusia

yang mengalami pergumulan hidup bahwa kuasa dan pertolongan Tuhan

akan mampu memberi pengharapan dan keyakinan untuk senantiasa

memahami bahwa sekalipun pergumulan berat dialami oleh manusia seperti

kedukaan, Allah tidak pernah membiarkan manusia mengalami tekanan

apalagi kemerosotan iman. Karena dari setiap pergumulan Allah pun punya

cara tersendiri untuk memperlihatkan karya-Nya untuk menopang setiap

manusia yang mengalami beban hidup. Dan karena itu setiap orang dalam

setiap masalahnya mesti berfikir bahwa setiap pergumulan tidak melebihi

kekuatan Allah itu sendiri. Cara Ayub keluar dari dukacita atas

malapetakannya dengan percaya akan kekuasaan dan kedaulatan Allah

seperti yang diungkapkan berikut ini:

Bila Ia membongkar, tidak ada yang dapat membangunkan kembali, tidak ada yang dapat melepaskannya. Bila Ia membendung air, keringlah semuanya; bila Ia melepaskannya mengalir, maka tanah dilannya, pada Dialah kuasa dan kemenangan, Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan. (Ayb 12:14-16)

Inilah kedaulatan Allah atas ciptaan^Nya, termasuk berdaulat

atas orang percaya, umat-Nya. Walaupun iblis ingin menghancurkan umat-

Nya, namun Dia adalah Tuhan yang berdaulat dan lebih berkuasa di mana

maksud dan rencana-Nya atas umat-Nya tidak pernah dapat digagalkan oleh

iblis (Ayb 1:12). Tentu ha! ini juga berlaku atas hidup orang Kristen

sepanjang zaman.

Oleh sebab itu, adanya penderitaan di dalam kehidupan orang percaya bukanlah alasan untuk meragukan kasih dan kebaikan Tuhan. Bila orang percaya saat ini mengalami penderitaan, maka penderitaan itu ada didalam pengawasan Tuhan yang sempurna untuk menggenapkan maksud dan tujuan-Nya bagi orang percaya, contohnya Ayub. Karena itu tidak ada sikap yang tepat bagi orang percaya selain tetap percaya dan berharap kepada Tuhan untuk merealisasikan maksud dan kehendak-Nya tersebut Seperti Ayub mengalami penderitaan tanpa kehilangan iman kepada Tuhan, justru sebaliknya melalui penderitaan-Nya, ia dapat mengalami peijumpaan pribadi dengan Tuhan, semakin intim dan mengenal Dia lebih dalam (Ayub 42:5-6). Dan yang menjadi konselor bagi Ayub yaitu dirinya sendiri dengan keyakinan iman dalam dirinya dan percaya kepada Allah bahwa Dia sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada rencana-Nya yang gagal (Ayub 42:2) bahkan Ayub mengatakan hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang engkau. Oleh sebab itu aku akan mencabut perkataanku dan dengan

menyesal aku duduk dalam debu dan abu (Ayub 42:5-6). Untuk itu konselor yang sekarang bisa melihat contoh dari Ayub yang bisa keluar dari masalahnya dengan iman dan percaya kepada kedaulatan Allah.[[22]](#footnote-22)

27

1. Perjanjian Baru

Perjanjian Bara memberikan kesaksian bahwa figur Gembala yang baik ada dalam diri Tuhan Yesus (Yohanes 10). Ia adalah teladan dalam pelayanan pastoral. Tuhan Yesus, Gembala yang baik itu telah menyerahkan pelayanan seluruh hidup-Nya bagi domba-domba-Nya kepada manusia dan dunia. Setelah Kristus naik ke surga, segala tugas-Nya diserahkan kepada Gereja-Nya, kepada para murid-Nya, Yesus memberitakan “gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yohanes 21:15).

Salah satu contoh dalam Perjanjian Baru yaitu kisah Maria dan Maita yang juga bersedih ketika Lazarus mati tetapi Maria dan Marta tetap kuat menhadapi kesedihan yang mereka alami dan percaya bahwa Lazarus akan bangkit dan percaya kepada Tuhan (Yoh 11:24-27).

Kata Marta kepa-Nya: "‘aku tahu bahwa ia akan bangkit pada akhir zaman.” Jawab Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa percaya Kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?” jawab Marta: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang kedalam dunia.”

Sewaktu Maria pergi menemui Yesus, dan tiba ditempat Yesus, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya dan berkata kepada^Nya “sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak akan mati” Ketika Yesus melihat

-e>'“ —\*—\* j“&“ utwug-utHiig loiiuui jraiig uauuig uvioama ioaiia,

hati Yesus sangat tersentuh dan terharu lalu berkata “di manakah ia dibaringkan?” lalu mereka berkata kepada Tuhan “marilah dan lihatlah”, maka saat itu juga menangislah Yesus (Yoh. 11:28-35).

Di sini kita dapat melihat bahwa kesedihan Maria dan Marta juga dirasakan oleh Yesus, sehingga itu jugalah yang menjadi salah satu alasan Yesus untuk membangkitkan Lazarus, saudara Maria. Maria dan Marta dapat keluar dari masalah karena kesedihan atas kematian saudaranya itu karena mereka mendapat penghiburan dari orang-orang Yahudi yang ada bersama-sama dengan mereka pada saat itu, dan juga karena kehadiran Yesus yang datang dan menyatakan kuasa-Nya untuk membangkitkan Lazarus yang telah mati itu. Dalam kisah ini, dapat dilihat bahwa yang menjadi konselor bagi Maria dan Marta adalah orang-orang Yahudi yang terus menghibur mereka, dan juga Yesus sendiri (Yoh 11:19).

1. A art Van Bee k, Pendampingan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007),

   9-10. [↑](#footnote-ref-1)
2. M.Bons Strom, Apakah Pengembalaan Itu (Jakarta, BPK Gunung Mulia

   2005), 9. [↑](#footnote-ref-2)
3. \* Aait Vant Beek, Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia (Satya Wacana: Semarang, 1987), 6. [↑](#footnote-ref-3)
4. William A. Clebsch And Charles R. Jaekle, Pastoral Care in Historical Perspective (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1994), 1-10. [↑](#footnote-ref-4)
5. F. Haarsma, Pastoral dalam Dunia, (Yogyakarta; Puspas 1991), him. 10. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mesach Kriestya, Dalam Seri Pastoral dan Konseling: Teologi Pastoral (Satatiga: UKSW, 2008), 1. [↑](#footnote-ref-6)
7. J. D. Engel, Konseling Suatu Fungsi Pastoral (Salatiga: Tisara Grafika,

   2007), 4. [↑](#footnote-ref-7)
8. Howard Clinebelt, Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral (Yogyakarta: Pratical Teology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2002), 17-18 . [↑](#footnote-ref-8)
9. Banni, Yustati. Studi Kasus Pelayanan Konseling Oleh Majelis Gereja Terhadap Orang Yang Berduka Setelah Pemakaman Di GEPSUL TRA Jemaat Rubia (STAKN Toraja: 2018), 13-15. [↑](#footnote-ref-9)
10. 13 Daniel Ronda, Pengantar Konseling Pastoral (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 48. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid, hal 49. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid, hal 50. [↑](#footnote-ref-12)
13. H. Norman, Wright. Konseling Krisis (Malang: Gandum Mas, 2009) ,11. [↑](#footnote-ref-13)
14. Laura Day, Setamat Datang Krisis Keluar Dari Jurang Kepedihan Menuju Kebahagian Sejati (Bandung: Minzan Pubiika, 2007), 41. [↑](#footnote-ref-14)
15. H. Norman, Wright. Konseling Krisis (Malang: Gandum Mas, 2009), 12-13. [↑](#footnote-ref-15)
16. Totok S, Wirya Saputra. Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23. [↑](#footnote-ref-16)
17. J. L. CH. Abineno, Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1-2. [↑](#footnote-ref-17)
18. Merriam Webster, Webster's Ninth New Collegiate Dictionary. (California: The University Of California, 1993), hal 191. [↑](#footnote-ref-18)
19. 34 Totok S.Wiryasaputra. Pengantar Konseling Pastoral (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 97. [↑](#footnote-ref-19)
20. June Hunt, Pastoral Konseling Aikitabiah (Yogyakarta: Andi, 2014), 304. [↑](#footnote-ref-20)
21. Kalis Stevanus, Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman dalam Menghadapi Penderitaan, Jurnal Teologi Pantekosta, 26-29,2019. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid. 37-38. [↑](#footnote-ref-22)